

Dari William Seymour ke Misi Global: Warisan Pentakostal bagi Praktik Amanat Agung

Efri Mariana Luis¹, Patrick Tobing², Meriyana³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way^{1, 2, 3}

efry038@gmail.com

Abstract

*This study addresses a gap between historical studies of the Azusa Street revival and analyses of contemporary Pentecostal mission practice, which are often treated separately, leaving the conceptual relationship between early Pentecostal pneumatology and the global practice of the Great Commission insufficiently articulated. This study aims to examine the historical and theological continuity between William Seymour's pneumatological vision and mission practice within global Pentecostalism. Employing a qualitative approach with a historical-theological design, the study analyzes primary sources from the early Pentecostal revival alongside contemporary literature on mission theology and pneumatology, interpreted through a hermeneutical framework within the perspective of *missio Dei*. The findings indicate that the outpouring of the Holy Spirit in early Pentecostalism was understood as a commissioning event that shaped the church as a participatory and cross-cultural missionary community, functioning as an operative principle in evangelistic patterns, lay mobilization, and social engagement. These findings suggest a conceptual continuity between Seymour's pneumatology and the contemporary practice of the Great Commission in global contexts, albeit expressed in dynamic and contextual forms. Therefore, Pentecostal pneumatology may be understood as a significant theological framework for interpreting the transformation of contemporary mission paradigms.*

Keywords: William Seymour; Azusa Street Revival; Pentecostal Pneumatology; Great Commission; Global Mission

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara kajian historis kebangunan Azusa Street dan analisis praksis misi Pentakostal kontemporer yang umumnya diperlakukan terpisah, sehingga hubungan konseptual antara pneumatologi awal dan praktik Amanat Agung global belum dijelaskan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesinambungan historis dan teologis antara visi pneumatologis William Seymour dan praktik misi dalam Pentakostalisme global. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain historis-teologis melalui analisis terhadap sumber primer kebangunan awal serta literatur teologi misi dan pneumatologi kontemporer, yang diolah dengan kerangka hermeneutis dalam perspektif *missio Dei*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencurahan Roh Kudus dalam tradisi Pentakostal awal dipahami sebagai peristiwa pengutusan yang membentuk gereja sebagai komunitas misioner partisipatif dan lintas budaya, serta berfungsi sebagai prinsip operatif dalam pola penginjilan, mobilisasi umat, dan keterlibatan sosial. Temuan ini mengindikasikan adanya kesinambungan konseptual antara pneumatologi Seymour dan praktik Amanat Agung dalam konteks global, meskipun

Article history

Submit
Maret 2, 2026

Revision
May 25, 2026

Accepted
May 25, 2026

Published
July 2, 2026

Copyright: ©2026, Authors.

License: 

diekspresikan dalam bentuk yang kontekstual dan dinamis. Oleh karena itu, pneumatologi Pentakostal dapat dipahami sebagai salah satu kerangka teologis penting dalam menjelaskan transformasi paradigma misi gereja kontemporer.

Kata Kunci: William Seymour; Azusa Street Revival; Pneumatologi Pentakostal; Amanat Agung; Misi Global

Pendahuluan

Fenomena pertumbuhan misi Pentakostal global dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pergeseran penting dalam lanskap Kekristenan dunia, khususnya di wilayah Global South yang mengalami ekspansi gereja tercepat. Studi demografi gereja global mencatat bahwa komunitas Pentakostal dan Karismatik kini membentuk salah satu kekuatan misioner terbesar, bukan hanya sebagai gerakan kebangunan rohani, tetapi sebagai aktor aktif dalam penginjilan lintas budaya, pelayanan sosial, dan pembentukan jaringan gereja transnasional.¹ Dinamika ini memperlihatkan bahwa praktik Amanat Agung tidak lagi dipahami semata sebagai ekspansi institusional, melainkan sebagai ekspresi spiritualitas yang menekankan pengalaman bersama Roh Kudus, partisipasi awam, dan mobilitas misi yang tinggi.² Dengan demikian, kebangkitan misi Pentakostal menuntut pembacaan historis dan teologis yang lebih mendalam.

Dalam membaca akar historis gerakan ini, perhatian tidak dapat dilepaskan dari figur sentral William Seymour yang memimpin kebangunan di Azusa Street pada awal abad kedua puluh. Kebangunan tersebut tidak hanya menghasilkan fenomena liturgis seperti glossolalia, tetapi juga membentuk visi misi yang menekankan bahwa pencurahan Roh Kudus dimaksudkan untuk memperlengkapi gereja dalam penginjilan dunia.³ Seymour memahami pengalaman bersama Roh bukan sebagai tujuan spiritual individual, melainkan sebagai mandat pengutusan yang berorientasi pada penggenapan Amanat Agung. Perspektif ini memperlihatkan bahwa sejak awal, teologi Pentakostal memiliki dimensi misioner yang inheren.

Berangkat dari fondasi tersebut, warisan teologis Pentakostal berkembang dalam

¹ Gina A. Zurlo, Todd M. Johnson, and Peter F. Crossing, "World Christianity and Mission 2021: Questions about the Future," *International Bulletin of Mission Research* 45, no. 1 (2021): 15–25, <https://doi.org/10.1177/2396939320966220>.

² Wonsuk Ma, "The Holy Spirit in Pentecostal Mission: The Shaping of Mission Awareness and Practice," *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 3 (July 1, 2017): 227–38, <https://doi.org/10.1177/2396939317704757>.

³ Dale M. Coulter, "The Azusa Street Revival and William Seymour's Pentecostal Vision," *The Pneumatological Imagination* 53 (2025): 345–60, https://doi.org/10.1163/9789004733909_022.

bentuk pneumatologi yang menekankan empowerment, kesaksian publik, dan mobilisasi umat.⁴ Dalam tradisi ini, Roh Kudus dipahami sebagai agen yang menginisiasi gerakan misi, melintasi batas etnis dan sosial, serta menciptakan ruang partisipasi bagi kelompok marginal dalam pelayanan global.⁵ Kerangka ini menempatkan Amanat Agung bukan sekadar perintah Kristologis, tetapi juga peristiwa pneumatologis yang berkelanjutan dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, praktik misioner Pentakostal modern dapat dilihat sebagai aktualisasi historis dari teologi Roh yang bersifat dinamis.

Meskipun berbagai studi telah menegaskan hubungan antara pneumatologi dan misi dalam tradisi Pentakostal, rumusan masalah mengenai bagaimana kesinambungan konseptual antara visi pneumatologis William Seymour dan praktik Amanat Agung dalam konteks Pentakostal global masih belum dirumuskan secara eksplisit. Penelitian ini secara khusus mengajukan pertanyaan akan bagaimana hubungan historis-teologis antara pneumatologi Seymour dan praktik misi Pentakostal kontemporer, serta sejauh mana kesinambungan tersebut membentuk paradigma misi global. Dengan demikian, gap penelitian terletak pada ketiadaan analisis terpadu yang menghubungkan kebangunan Azusa Street sebagai fondasi historis dengan praksis misi modern dalam satu kerangka konseptual yang koheren.⁶ Kebaruan kajian ini terletak pada rekonstruksi sistematis kesinambungan tersebut dengan menempatkan pneumatologi sebagai kunci interpretatif dalam membaca praktik Amanat Agung Pentakostal global dalam perspektif *missio Dei*.⁷

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menggunakan teologi misi berbasis pneumatologi sebagai *grand theory* untuk membaca perkembangan misi Pentakostal. Model teologi misi yang berakar pada konsep *missio Dei* menempatkan Allah sebagai subjek utama misi, sementara gereja berfungsi sebagai instrumen yang diutus dalam kuasa Roh Kudus.⁸ Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mengintegrasikan

⁴ Ma Wonsuk, Veli-Matti Karkkainen, and J Kwabena Asamoah-Gyadu, "Pentecostal Mission and Global Christianity," *Pentecostal Mission and Global Christianity*, 2021, <https://doi.org/10.2307/j.ctv1ddcqqz>.

⁵ Randy Frank Rouw, "Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 99–109, <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.7>.

⁶ Cecil M. Robeck, "Launching a Global Movement: The Role of Azusa Street in Pentecostalism's Growth and Expansion," *Spirit and Power*, 2013, 42–58, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199920570.003.0002>; Allan Anderson, "The Azusa Street Revival and the Emergence of Pentecostal Missions in the Early Twentieth Century," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 23, no. 2 (2006): 107–18, <https://doi.org/10.1177/026537880602300206>.

⁷ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 20th ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 389–93.

⁸ Bosch, 390.

sejarah kebangunan, konstruksi teologi Roh, dan praktik misioner kontemporer dalam satu kerangka konseptual yang koheren.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting bagi diskursus ini. Studi Allan Anderson menegaskan bahwa gerakan Pentakostal sejak awal memiliki orientasi misioner yang melampaui batas denominasi dan budaya.⁹ Penelitian lain oleh Kärkkäinen menyoroti bagaimana pneumatologi Pentakostal membentuk hermeneutika misi yang inklusif dan dialogis dalam konteks pluralitas global.¹⁰ Sementara itu, kajian empiris oleh Wonsuk Ma menunjukkan bahwa spiritualitas Pentakostal berkontribusi langsung terhadap mobilisasi misionaris awam dan pertumbuhan gereja lintas budaya.¹¹ Ketiga studi ini memperlihatkan bahwa hubungan antara pneumatologi dan misi merupakan tema kunci dalam studi Pentakostal kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menelusuri kesinambungan antara teologi misi William Seymour dan praktik Amanat Agung dalam konteks Pentakostal global masih relatif terbatas. Banyak kajian memisahkan sejarah kebangunan awal dari dinamika misi modern, sehingga hubungan konseptual antara pengalaman Azusa Street dan praktik misioner kontemporer belum dianalisis secara sistematis. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang menghubungkan sejarah, teologi, dan praktik misi dalam satu analisis terpadu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi warisan teologis Seymour sebagai fondasi pneumatologis bagi praktik Amanat Agung dalam gerakan Pentakostal global. Penelitian ini tidak hanya menelusuri pengaruh historis kebangunan Azusa Street, tetapi juga menganalisis bagaimana visi pneumatologis awal tersebut membentuk paradigma misi, strategi pengutusan, dan spiritualitas misioner kontemporer. Dengan demikian, kontribusi konseptual artikel ini terletak pada integrasi historis-teologis yang menempatkan pneumatologi sebagai kunci interpretasi misi Pentakostal modern.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menunjukkan bahwa praktik Amanat Agung dalam gerakan Pentakostal global tidak dapat dipahami tanpa menelusuri warisan pneumatologis William Seymour, karena dari

⁹ Allan Heaton Anderson, "Pentecostal-Charismatic Spirituality and Theological Education in Europe from a Global Perspective," *Penteco Studies* 3, no. 1 (2004).

¹⁰ Veli Matti Kärkkäinen, "Mission in Pentecostal Theology," *International Review of Mission* 107, no. 1 (June 1, 2018): 5–22, <https://doi.org/10.1111/irom.12205>.

¹¹ Wonsuk, Karkkainen, and Asamoah-Gyadu, "Pentecostal Mission Glob. Christ."

sanalah terbentuk paradigma misi yang menekankan pengutusan Roh, partisipasi umat, dan orientasi lintas budaya sebagai inti identitas Pentakostal.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian historis-teologis untuk menganalisis kesinambungan antara pneumatologi awal Pentakostal dan praktik misi kontemporer.¹² Data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi khotbah, kesaksian, dan publikasi awal gerakan Azusa Street, khususnya dokumen Apostolic Faith yang merepresentasikan pemikiran William Seymour. Sumber sekunder mencakup literatur teologi misi, pneumatologi, dan studi Pentakostal kontemporer yang relevan dan terindeks secara akademik. Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria relevansi tematik, otoritas akademik, dan kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara pneumatologi dan misi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis historis untuk mengidentifikasi konteks, gagasan kunci, dan visi misioner dalam kebangunan Azusa Street. Kedua, analisis teologis konseptual untuk merumuskan konstruksi pneumatologi Pentakostal dalam kaitannya dengan teologi misi. Ketiga, analisis hermeneutis dengan kerangka *missio Dei* untuk menafsirkan kesinambungan antara warisan teologis awal dan praktik misi global kontemporer. Melalui langkah ini, penelitian menghasilkan rekonstruksi konseptual yang sistematis mengenai peran pneumatologi sebagai prinsip operatif dalam praktik Amanat Agung Pentakostal.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, penelitian ini menerapkan analisis hermeneutis-historis yang menempatkan teks teologis dalam konteks historisnya sekaligus menilai relevansinya bagi praktik gereja masa kini. Analisis difokuskan pada konsep kunci seperti pencurahan Roh, pengutusan, kesaksian publik, dan mobilisasi umat, yang diinterpretasikan dalam kerangka *missio Dei* sebagai perspektif teologis utama.

Melalui integrasi pendekatan historis, teologis, dan hermeneutis tersebut, penelitian ini menghasilkan rekonstruksi konseptual mengenai peran pneumatologi sebagai prinsip operatif dalam praktik Amanat Agung Pentakostal. Pendekatan ini memungkinkan analisis melampaui deskripsi historis menuju formulasi teologis yang

¹² Hikman Sirait; Remegises Danial Yohanis Pandie, "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 9D (2025): 325–39, <https://jurnal.peliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.

relevan bagi diskursus misi kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kebangunan Azusa Street mengonstruksi pencurahan Roh Kudus sebagai peristiwa pengutusan yang berorientasi misi global. Kedua, pneumatologi Pentakostal berkembang sebagai prinsip operatif yang membentuk pola penginjilan, mobilisasi umat, dan keterlibatan sosial gereja. Ketiga, praktik Amanat Agung dalam Pentakostalisme global merepresentasikan kesinambungan konseptual dari visi pneumatologis William Seymour dalam bentuk yang kontekstual dan dinamis. Ketiga temuan ini menjadi dasar analisis dalam pembahasan berikut.

Azusa Street dan Fondasi Misioner Pentakostal Awal

Kebangkitan Pentakostal modern tidak dapat dilepaskan dari peristiwa Azusa Street Revival yang berlangsung di Los Angeles pada awal abad kedua puluh. Peristiwa yang terjadi antara tahun 1906 hingga sekitar 1909 ini kemudian diakui sebagai titik balik penting dalam sejarah Kekristenan global dan menjadi fondasi ekspansi misi Pentakostal, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian sejarah misi gereja modern.¹³ Kebangunan ini membentuk pola spiritualitas baru yang menekankan pengalaman bersama Roh Kudus sebagai energi pengutusan gereja. Penelitian sejarah gereja menunjukkan bahwa Azusa Street bukan hanya fenomena liturgis, melainkan juga pusat penyebaran visi misi lintas bangsa yang kuat dalam perkembangan Kekristenan dunia.¹⁴ Dengan demikian, Azusa Street sejak awal memuat orientasi misioner yang jelas.

Kesadaran misioner tersebut berkaitan erat dengan kepemimpinan William Seymour yang menafsirkan pencurahan Roh Kudus sebagai perlengkapan bagi penginjilan dunia. Dalam berbagai laporan awal gerakan, pengalaman baptisan Roh dipahami sebagai tanda kesiapan gereja untuk melaksanakan Amanat Agung secara global.¹⁵ Studi historis mengenai publikasi *Apostolic Faith* menunjukkan bahwa bahasa

¹³ Anderson, "The Azusa Street Revival and the Emergence of Pentecostal Missions in the Early Twentieth Century."

¹⁴ Robeck, "Launching a Global Movement: The Role of Azusa Street in Pentecostalism's Growth and Expansion."

¹⁵ Robeck.

misi global menjadi bagian penting dalam narasi kebangunan sejak fase awal.¹⁶ Hal ini menegaskan bahwa sejak awal kebangunan di Azusa, pengalaman Roh tidak dipahami sebagai fenomena devosional semata, tetapi sebagai dasar teologis yang langsung mengorientasikan gereja pada mandat misi global.

Pemahaman tersebut kemudian membentuk identitas teologis gerakan Pentakostal sebagai gerakan yang berorientasi keluar. Tradisi Pentakostal awal memandang Roh Kudus bukan sekadar pemberi pengalaman spiritual, tetapi agen penggerak ekspansi Injil lintas budaya.¹⁷ Kajian tentang perkembangan misi Pentakostal awal menegaskan bahwa banyak misionaris pertama berasal dari komunitas kebangunan ini dan segera bergerak ke Afrika, Asia, dan Amerika Latin.¹⁸ Fakta ini menegaskan bahwa sejak kelahirannya, Pentakostalisme tidak hanya membawa pesan Injil, tetapi juga menghasilkan pola gereja yang secara inheren bergerak keluar, sehingga mobilitas misioner menjadi bagian dari identitas dasarnya, bukan strategi tambahan.

Mobilitas tersebut juga berkaitan dengan sifat inklusif Azusa Street yang melampaui batas ras dan kelas sosial. Kebangunan ini menciptakan ruang partisipasi bagi kelompok marginal yang sebelumnya tidak memiliki akses dalam kepemimpinan gereja. Analisis teologis terhadap peristiwa Azusa Street Revival menunjukkan bahwa karya Roh Kudus membentuk komunitas yang menolak hierarki rasial dan membuka partisipasi luas umat biasa dalam misi.¹⁹ Hal ini menandai munculnya paradigma misi Pentakostal yang memindahkan pusat pengutusan dari struktur institusional ke dinamika komunitas Roh, sehingga partisipasi umat menjadi fondasi praksis misi gereja.

Paradigma komunitarian ini selanjutnya memengaruhi model pengutusan Pentakostal yang lebih fleksibel dibandingkan model misi denominasi klasik. Gerakan ini berkembang melalui jaringan relasi spiritual, bukan struktur birokrasi formal.²⁰ Studi

¹⁶ Paul Harvey, "William J. Seymour and the Origins of Global Pentecostalism: A Biography and Documentary History", by Gastón Espinosa," *Canadian Journal of History* 50, no. 1 (2015): 217–18, <https://doi.org/10.3138/cjh.50.1.217>.

¹⁷ Jonar Situmorang, *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).

¹⁸ Elias Kiptoo Ngetich, "Global and Local Pentecostal Histories: Reframing Pentecostal Historiography in Africa," *Studia Historiae Ecclesasticae* 49 (2023), <https://doi.org/10.25159/2412-4265/12012>.

¹⁹ Junifrius Gultom, "Azusa Reimagined. A Radical Vision of Religious and Democratic Belonging," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 2 (2023): 83–85, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.152>.

²⁰ Djaja Ricky, Kornelius Rulli Jonathans, and Romika, "Hubungan Keberadaan Komunitas Sel Dan Pola Kepemimpinan Kristen Dengan Perkembangan Karakter Anak Muda Berdasarkan 1 Timotius

tentang jaringan Pentakostal global menunjukkan bahwa penyebaran gereja sering terjadi melalui migrasi, relasi doa, dan pertemuan kebangunan, bukan melalui strategi organisasi terpusat.²¹ Pola ini menegaskan bahwa dalam gerakan Pentakostal, spiritualitas tidak sekadar menopang misi, tetapi berfungsi sebagai kerangka operasional yang secara langsung menentukan bentuk, jalur, dan dinamika pengutusan gereja.

Selain itu, pemahaman pneumatologis gerakan juga menghasilkan konsep misi sebagai peristiwa berkelanjutan, bukan program temporer. Roh Kudus dipahami terus menginisiasi pengutusan baru melalui kebangunan, karunia, dan kesaksian umat.²² Literatur teologi misi Pentakostal menunjukkan bahwa perspektif ini menggeser fokus dari ekspansi institusional menuju kesaksian dinamis yang lahir dari pengalaman rohani.²³ Dengan demikian, misi tidak dipahami sebagai proyek gereja, tetapi sebagai respons terhadap karya Roh yang aktif.

Dari sudut pandang historis-teologis, Azusa Street dapat dipahami sebagai prototipe model misi Pentakostal modern. Peristiwa ini tidak hanya memicu ekspansi gereja, tetapi juga membentuk imajinasi teologis tentang bagaimana Roh bekerja dalam sejarah untuk mengutus umat. Oleh sebab itu, fondasi misioner gerakan Pentakostal modern merupakan kelanjutan langsung dari visi yang lahir di Azusa Street dan menjadi matriks pneumatologis yang terus membentuk praktik pengutusan global gereja.

Pneumatologi Pentakostal sebagai Fondasi Teologis Amanat Agung

Kesadaran historis tentang kebangunan awal, khususnya Azusa Street Revival yang menjadi pusat gelombang Kebangunan Pentakostal awal, kemudian berkembang menjadi refleksi teologis yang lebih sistematis mengenai peran Roh Kudus dalam misi gereja. Allan Anderson menegaskan bahwa karya Roh Kudus dalam tradisi Pentakostal menjadi pusat teologi praktis yang menggerakkan ekspansi misi global. Kehadiran Roh yang dialami secara komunal bukan sekadar fenomena liturgis, melainkan fondasi

4:12 Di Gereja Betel Indonesia Tanjung Duren Jakarta,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 10, no. 1 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i1.139>.

²¹ Simon Coleman, “Only (Dis-)Connect: Pentecostal Global Networking as Revelation and Concealment,” *Religions* 4, no. 3 (2013): 367–90, <https://doi.org/10.3390/rel4030367>.

²² Djone Georges Nicolas, “Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 3 (2022): 167–75, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1828>.

²³ Kärkkäinen, “Mission in Pentecostal Theology.”

teologis bagi partisipasi umat dalam misi dunia.²⁴ Kajian teologi Pentakostal global menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak hanya mentransformasi individu, tetapi juga menjadi dasar teologis bagi keberanian kesaksian publik dan keterlibatan sosial gereja. Dengan demikian, misi dalam perspektif Pentakostal muncul sebagai aktualisasi pengalaman teologis Roh Kudus, bukan sekadar strategi institusional.

Pengembangan refleksi tersebut tidak terlepas dari pengaruh pemahaman awal yang dirintis oleh komunitas kebangunan di bawah kepemimpinan William Seymour. Aktualisasi karunia Roh yang sering diwujudkan melalui baptisan Roh dan karunia-karunia rohani seperti berbicara dalam bahasa roh atau nubuat, dipandang sebagai peristiwa yang memampukan gereja menembus batas budaya dan sosial dalam penginjilan.²⁵ Penelitian tentang teologi Roh dalam tradisi Pentakostal menunjukkan bahwa pencurahan Roh dipahami sebagai tanda partisipasi gereja dalam karya Allah yang bersifat universal.²⁶ Dengan demikian, pneumatologi Pentakostal sejak awal memuat dimensi kosmopolitan yang kuat.

Dimensi tersebut kemudian membentuk hermeneutika misi yang menempatkan karya Roh Kudus dalam komunitas iman sebagai kunci pembacaan Alkitab.²⁷ Dalam tradisi teologi misi yang dipengaruhi oleh pemahaman *missio Dei*, teks Amanat Agung tidak hanya dipahami sebagai mandat historis, tetapi sebagai panggilan yang terus diperbarui oleh karya Roh Kudus dalam konteks baru.²⁸ Analisis hermeneutika Pentakostal menunjukkan bahwa karya Roh Kudus dalam komunitas iman membentuk cara teks misi ditafsirkan dan diwujudkan dalam praksis gereja. Dengan demikian, pneumatologi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teks Amanat Agung dengan konteks pengutusan yang dinamis dan kontekstual.

Implikasi dari hermeneutika tersebut terlihat dalam cara Pentakostalisme memahami gereja sebagai komunitas yang diutus. Gereja tidak dilihat terutama sebagai

²⁴ Allan Heaton Anderson, "Structures and Patterns in Pentecostal Mission," *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies* 32, no. 2 (2004), https://doi.org/https://hdl.handle.net/10520/AJA02569507_1009.

²⁵ Luh Suti Astuti and Marlinda Fitriani Bara, "Fungsi Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Digital Berdasarkan 1 Korintus 12:1-11," *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022): 16–28, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.98>.

²⁶ Astuti and Bara.

²⁷ Yustinus Yustinus, "Dari Firman Ke Konten Digital: Krisis Otoritas Alkitab Dalam Perspektif Sola Scriptura," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2026): 96–118, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i2.1152>.

²⁸ Kärkkäinen, "Mission in Pentecostal Theology."

institusi yang menjaga doktrin, melainkan sebagai tubuh Kristus yang terus digerakkan oleh Roh Kudus untuk memberdayakan umat, melaksanakan kesaksian, dan menjangkau dunia dengan misi yang aktif. Kajian kontemporer tentang eklesiologi Pentakostal menegaskan bahwa komunitas yang dibentuk oleh Roh Kudus tidak terbatas pada kehidupan internal, tetapi turut aktif dalam dunia melalui partisipasi sosial dan misi, bukan hanya sebagai aktivitas ibadah pribadi tetapi sebagai respons terhadap panggilan Tuhan.²⁹ Pengalaman rohani tersebut membentuk identitas gereja sebagai komunitas misioner yang aktif, kontekstual, dan terus diutus oleh Roh Kudus untuk menjangkau dunia.

Kesadaran misioner tersebut juga berkaitan dengan pemahaman tentang Roh Kudus sebagai agen pembebasan dan rekonsiliasi. Tradisi Pentakostal di berbagai wilayah dunia menunjukkan bahwa karya Roh Kudus kerap dihubungkan dengan transformasi sosial serta pembentukan solidaritas lintas kelompok, sehingga misi gereja dipahami sebagai ekspresi kehidupan Roh dalam komunitas iman.³⁰ Kajian global mengenai Pentakostalisme menegaskan bahwa spiritualitas Roh turut memperluas visi gereja terhadap keadilan, penyembuhan, dan pemulihan komunitas, karena karya Roh dipahami menyentuh dimensi pribadi sekaligus sosial dalam praksis misi.³¹ Dengan demikian, pneumatologi Pentakostal berfungsi bukan hanya sebagai doktrin pengalaman, tetapi sebagai sumber etika misi gereja.

Selain itu, pneumatologi Pentakostal menekankan bahwa kuasa Roh tidak terbatas pada pemimpin gereja, tetapi diberikan kepada seluruh umat. Perspektif ini mendorong model misi yang partisipatif dan berbasis komunitas. Penelitian missiologis menunjukkan bahwa gerakan Pentakostal berkembang pesat karena keterlibatan awam dalam penginjilan, doa, dan pembentukan gereja lokal.³² Pola ini menegaskan bahwa dalam tradisi Pentakostal, pneumatologi tidak berhenti pada doktrin tentang Roh Kudus, tetapi

²⁹ Kelebogile Resane, "Pentecostal Missional Ecclesiology Based on Acts 2:42-47 Contributes towards Sustainable Development in Communities," *Missionalia* 52, no. 1 (2024): 172–84, <https://doi.org/10.7832/52-0-526>.

³⁰ Solomon O. Akanbi and Jaco Beyers, "The Church as a Catalyst for Transformation in the Society," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (2017): e1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4635>.

³¹ Stephen McBay, "Amos Yong, In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology," *Political Theology* 12, no. 3 (2011): 481–83, <https://doi.org/10.1558/poth.v12i3.481>.

³² Hiu Willison, Hendrik Timadius, and Romika Romika, "Pengajaran Baptisan Roh Kudus Perspektif Pentakostal Dan Pertumbuhan Rohani Jemaat Kontemporer," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 99–117, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.648>.

berfungsi sebagai prinsip operatif yang secara langsung menentukan bentuk, pelaku, dan arah praksis misi gereja.

Dengan demikian, praktik misi Pentakostal menegaskan hubungan erat antara pneumatologi dan aksi gereja di dunia. Gereja dipanggil untuk bergerak partisipatif, dipandu oleh Roh Kudus, dan menjadikan komunitas iman sebagai sarana aktualisasi Amanat Agung dalam konteks sosial yang dinamis. Pendekatan ini menjadikan misi tidak sekadar tugas institusional, tetapi wujud nyata dari karya Allah yang hidup dalam komunitas dan masyarakat.

Transformasi Praktik Misi Pentakostal dalam Kekristenan Global

Perkembangan refleksi pneumatologis Pentakostal kemudian menemukan bentuk konkretnya dalam ekspansi misi global sepanjang abad kedua puluh hingga kini. Gerakan ini menunjukkan pola pertumbuhan yang berbeda dari model misi denominasi klasik karena bertumpu pada jaringan spiritual, migrasi umat, dan kebangunan lokal yang berulang. Penelitian tentang dinamika Pentakostalisme global mencatat bahwa penyebaran gereja sering terjadi melalui mobilitas komunitas dan relasi keagamaan lintas negara, bukan melalui struktur misi terpusat.³³ Pola ini menunjukkan bahwa ekspansi misi Pentakostal tidak terutama digerakkan oleh strategi kelembagaan, melainkan oleh dinamika spiritual komunitas yang memungkinkan gereja bergerak luwes mengikuti karya Roh dalam sejarah dan ruang sosial yang terus berubah.

Akar dari transformasi tersebut dapat ditelusuri kembali ke imajinasi teologis yang lahir dari kebangunan Azusa Street Revival. Kebangunan itu menanamkan keyakinan bahwa Roh Kudus terus bekerja melampaui batas budaya dan geografis. Kajian historis tentang jaringan Pentakostal menunjukkan bahwa narasi Azusa Street berfungsi sebagai simbol legitimasi misioner bagi banyak gerakan gereja baru di berbagai benua.³⁴ Dengan demikian, memori teologis Azusa Street bukan sekadar warisan sejarah, melainkan motor pneumatologis yang terus membentuk kesadaran pengutusan gereja Pentakostal dalam konteks global kontemporer.

³³ Titus S. Olorunnisola, "Migration and the Trans-Nationalisation of African Pentecostalism in Europe," *Advances in Social Sciences Research Journal* 7, no. 1 (2020): 66–75, <https://doi.org/10.14738/assrj.71.7163>.

³⁴ Elisha Oyedele Olabamiji, "A Theological Evaluation of Pentecostalism and Its Relevance for the Contemporary Church," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.10430>.

Transformasi praktik misi juga terlihat dalam munculnya model penginjilan berbasis komunitas lokal. Gereja Pentakostal sering berkembang melalui relasi keluarga, kesaksian personal, dan pertemuan doa yang sederhana.³⁵ Studi sosiologis agama menunjukkan bahwa strategi ini memungkinkan gereja beradaptasi cepat dengan konteks budaya setempat tanpa kehilangan identitas spiritualnya.³⁶ Dengan demikian, keberhasilan misi Pentakostal modern tidak terutama ditentukan oleh kekuatan struktur organisasi, melainkan oleh kemampuan komunitas lokal menerjemahkan iman menjadi praktik relasional yang kontekstual, sehingga Injil hadir sebagai pengalaman hidup yang dekat dengan realitas sosial setempat.

Selain adaptif secara sosial, misi Pentakostal juga menunjukkan keterlibatan yang kuat dalam pelayanan kemanusiaan dan transformasi masyarakat. Banyak komunitas gereja mengintegrasikan penginjilan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan bantuan sosial.³⁷ Analisis terhadap praktik gereja Pentakostal di Global South menunjukkan bahwa pelayanan holistik sering menjadi pintu masuk bagi pertumbuhan gereja sekaligus pembentukan solidaritas sosial.³⁸ Dengan demikian, misi Pentakostal tampil bukan sekadar komunikasi iman, tetapi sebagai praksis transformatif yang menjadikan gereja agen perubahan sosial yang nyata.

Perubahan tersebut turut dipengaruhi oleh perkembangan migrasi global yang membawa komunitas Pentakostal ke pusat-pusat urban dunia. Gereja diaspora menjadi agen penting dalam penyebaran iman dan pembentukan jaringan lintas negara.³⁹ Penelitian mengenai Kekristenan migran menunjukkan bahwa gereja Pentakostal diaspora sering berfungsi sebagai pusat spiritual sekaligus sosial bagi komunitas migran. Dengan demikian, migrasi global bukan sekadar faktor sosiologis, melainkan medium providensial yang memperluas ruang pengutusan gereja Pentakostal di tengah dunia urban yang saling terhubung.

³⁵ Chandradinata et al., "Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filarki Dan Teologi Pentakostal," *Jurnal Matheo* 11, no. 2 (2024): 260–73.

³⁶ Pernando Panjaitan et al., "Mengenal Kegiatan-Kegiatan Spiritual Pastoral Di Gereja Pentakosta Tarutung," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2016): 1–23.

³⁷ Yustinus Yustinus et al., "Model Pelayanan Holistik Gereja Dalam Perspektif Injil Lukas: Studi Kasus Panti Asuhan Stergein," *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 2 (2025): 126–37.

³⁸ Hardi Budiayana and Yonatan Alex Arifianto, "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–27, <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.46>.

³⁹ Rafael Cazarin, "The Social Architecture of Belonging in the African Pentecostal Diaspora," *Religions* 10, no. 7 (2019): 440, <https://doi.org/10.3390/rel10070440>.

Dalam konteks tersebut, praktik Amanat Agung dalam Pentakostalisme modern semakin dipahami sebagai gerakan multidimensi. Pengutusan tidak hanya terjadi melalui misionaris profesional, tetapi melalui jaringan umat yang bergerak dalam kehidupan sehari-hari. Kajian missiologi kontemporer menegaskan bahwa model ini menjelaskan mengapa Pentakostalisme menjadi salah satu kekuatan misioner terbesar dalam Kekristenan global saat ini.⁴⁰ Realitas ini menunjukkan bahwa ekspansi misi Pentakostal bukan hasil adaptasi strategis semata, melainkan konsekuensi langsung dari teologi Roh yang memungkinkan gereja bergerak seiring dengan perubahan dunia.

Secara keseluruhan, transformasi praktik misi Pentakostal menegaskan bahwa gerakan ini bergerak dari pendekatan institusional menuju partisipasi aktif komunitas yang digerakkan oleh Roh Kudus. Keberhasilan misi tidak semata tergantung pada struktur organisasi, tetapi pada kemampuan gereja menanggapi konteks sosial, budaya, dan migrasi dengan cara yang fleksibel, inklusif, dan transformatif. Dengan demikian, ekspansi misi Pentakostal modern mencerminkan perpaduan antara warisan historis, spiritualitas komunitas, dan respons kontekstual terhadap dinamika global.

Namun demikian, sejumlah studi menunjukkan bahwa relasi antara pengalaman pneumatologis dan praksis misi tidak selalu bersifat linear, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan institusional.⁴¹ Hal ini mengindikasikan bahwa kesinambungan yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dipahami secara kritis sebagai konstruksi teologis yang bersifat dinamis dan kontekstual, bukan sebagai determinasi historis yang tunggal dan bersifat universal.

Implikasi Teologis bagi Paradigma Misi Gereja Kontemporer

Implikasi teologis bagi paradigma misi gereja kontemporer berangkat dari kesadaran bahwa misi tidak lagi dapat dipahami semata sebagai ekspansi institusional, melainkan sebagai partisipasi dalam karya Allah di tengah dunia yang plural dan dinamis. Pergeseran ini menuntut kerangka teologis yang menempatkan gereja sebagai komunitas yang diutus, bukan pusat dari tujuan misi itu sendiri, sebagaimana dipahami dalam refleksi misiologis modern.⁴² Dengan demikian, pergeseran ini menempatkan gereja

⁴⁰ Allan H. Anderson, "Pentecostalism and Social, Political, and Economic Development," *Spiritus: ORU Journal of Theology* 5, no. 1 (2020): 10, <https://doi.org/10.31380/2573-6345.1138>.

⁴¹ Anderson, "The Azusa Street Revival and the Emergence of Pentecostal Missions in the Early Twentieth Century"; Kärkkäinen, "Mission in Pentecostal Theology."

⁴² Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 389–93.

bukan sebagai perancang misi, tetapi sebagai komunitas yang dibentuk dan digerakkan oleh dinamika pengutusan ilahi dalam sejarah.

Perubahan tersebut juga mengarahkan perhatian pada dimensi pneumatologis sebagai fondasi praksis misi. Roh Kudus dipahami bukan hanya sebagai penguat internal gereja, melainkan sebagai agen ilahi yang telah bekerja dalam realitas sosial sebelum gereja hadir secara eksplisit. Perspektif ini membuka ruang bagi dialog lintas budaya dan agama tanpa kehilangan identitas kristologis, sebagaimana ditegaskan dalam teologi misi kontemporer yang menekankan kehadiran Roh dalam sejarah manusia.⁴³ Dengan demikian, misi gereja dipahami bukan sebagai inisiatif yang dimulai dari gereja, tetapi sebagai keikutsertaan dalam karya Roh yang telah lebih dahulu hadir dan bekerja di tengah dunia.

Pendekatan ini berimplikasi langsung pada cara gereja membaca realitas tempat ia diutus. Gereja dipanggil mengembangkan hermeneutika kontekstual yang serius terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan religius masyarakat di sekitarnya. Refleksi misiologis yang berkembang sejak pemikiran Lesslie Newbigin menunjukkan bahwa kesaksian Kristen hanya utuh ketika Injil diartikulasikan melalui dialog dengan budaya konkret, bukan dipindahkan sebagai sistem doktrin abstrak, suatu arah yang kemudian dipertegas dalam konsep misi sebagai dialog profetis oleh Bevans dan Schroeder.⁴⁴ Oleh sebab itu, hermeneutika kontekstual bukan sekadar metode penafsiran, melainkan syarat teologis bagi gereja untuk hadir sebagai saksi Injil yang hidup di tengah dunia.

Sejalan dengan itu, paradigma misi baru juga menekankan relasi antara kesaksian verbal dan transformasi sosial. Misi tidak lagi dipahami sebagai dikotomi antara penginjilan dan tindakan sosial, melainkan sebagai kesatuan praksis yang mencerminkan kerajaan Allah dalam kehidupan konkret.⁴⁵ Pemikiran David Bosch menegaskan bahwa misi gereja selalu bersifat holistik karena Injil menyentuh dimensi spiritual sekaligus material kehidupan manusia.⁴⁶ Karena itu, kesaksian gereja hanya autentik ketika Injil diberitakan sekaligus diwujudkan dalam tindakan yang mengubah kehidupan.

⁴³ Robby igusti Chandra, "Peran Roh Kudus Dalam Misi Allah," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.45>.

⁴⁴ Stephen B Bevans and Roger P Schroeder, "Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today," *Manila: Logos Publications* 266 (2012).

⁴⁵ Antonius Missa, "Teologi Misi Holistik," *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34, <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.8>.

⁴⁶ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 447–57.

Implikasi berikutnya menyangkut identitas gereja sebagai komunitas yang terus belajar dalam sejarah. Dalam konteks globalisasi dan mobilitas budaya, gereja tidak lagi dapat menempatkan diri sebagai satu-satunya pusat produksi pengetahuan teologis, sebab pemahaman iman justru diperdalam melalui perjumpaan dengan realitas sosial dan komunitas lain. Dialog menjadi ruang di mana Injil dipahami secara lebih konkret dalam perjalanan manusia dan masyarakat.⁴⁷ Perspektif ini sejalan dengan perkembangan teologi publik yang melihat gereja bukan hanya sebagai komunitas internal iman, melainkan sebagai partisipan dialogis dalam ruang sosial yang luas, sehingga kesaksiannya hadir melalui keterlibatan kritis di tengah kehidupan publik.⁴⁸ Karena itu, misi gereja kontemporer menuntut bukan hanya keberanian bersaksi, tetapi kerendahan hati untuk terus ditransformasikan oleh karya Allah dalam sejarah.

Lebih jauh, paradigma ini juga menuntut pembaruan dalam spiritualitas gereja. Spiritualitas misioner tidak hanya berkaitan dengan pengutusan keluar, tetapi dengan pembentukan karakter komunitas yang mencerminkan kehidupan Allah sendiri. Kehadiran gereja yang berakar pada kasih, keadilan, dan rekonsiliasi menjadi bentuk kesaksian yang paling dapat dibaca oleh dunia modern yang skeptis terhadap klaim religius.⁴⁹ Karena itu, spiritualitas komunitas bukan pelengkap misi gereja, melainkan locus konkret di mana misi Allah dihidupi, diverifikasi, dan disaksikan dunia.

Implikasi teologis penelitian ini menegaskan bahwa misi gereja kontemporer perlu dipahami sebagai partisipasi pneumatologis dalam *missio Dei*, bukan sekadar program institusional. Warisan pneumatologis William Seymour menunjukkan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas yang diutus, partisipatif, dan kontekstual, dengan seluruh umat sebagai subjek misi. Pneumatologi Pentakostal berimplikasi langsung pada pembaruan eklesiologi dan praksis misi yang mengintegrasikan penginjilan, transformasi sosial, dan kesaksian kontekstual. Dengan demikian, paradigma misi gereja dipahami sebagai praktik teologis yang hidup, berakar pada kontinuitas historis dan konsistensi teologis gerakan Pentakostal awal.

⁴⁷ Ahram Kang, "Ecumenical Hermeneutics through a Study of Missiological Typologies," *International Review of Mission* 104, no. 2 (2015): 345–60, <https://doi.org/10.1111/irom.12108>.

⁴⁸ Erman Sepniagus Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *Kurios* 5, no. 1 (2019): 12, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.89>.

⁴⁹ Ester Widiyaningtyas, Eirene Victoria Sele Barail, and Resa Junias, "Mewujudkan Kasih Kristus Dalam Keberagaman Agama: Pendekatan Teologi Agama-Agama," *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 1 (2025): 62–75, <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.111>.

Keseluruhan implikasi teologis ini menegaskan bahwa misi gereja kontemporer adalah keterlibatan aktif dalam karya Allah yang kontekstual. Gereja hadir sebagai komunitas yang dibentuk Roh, bersaksi melalui penginjilan, transformasi sosial, dan spiritualitas nyata, sehingga misi menjadi praktik teologis yang hidup dan relevan dalam dunia yang kompleks.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik Amanat Agung dalam gerakan Pentakostal global merupakan kelanjutan historis dan teologis yang koheren dari warisan pneumatologis William Seymour dan kebangunan Azusa Street. Sejak awal, pencurahan Roh Kudus dipahami bukan sebagai pengalaman spiritual individual semata, melainkan sebagai peristiwa pengutusan yang membentuk gereja sebagai komunitas misioner yang partisipatif, inklusif, dan lintas budaya. Dengan demikian, ekspansi misi Pentakostal tidak dapat dilepaskan dari visi teologis yang menempatkan Roh Kudus sebagai agen utama misi dalam sejarah.

Penelitian ini secara khusus menunjukkan bahwa pneumatologi Pentakostal berfungsi sebagai prinsip operatif yang secara langsung membentuk pola penginjilan, mobilisasi umat, dan keterlibatan sosial gereja. Dengan merekonstruksi kesinambungan konseptual antara teologi misi William Seymour dan praktik misi Pentakostal kontemporer, artikel ini mengisi kesenjangan studi yang selama ini memisahkan kebangunan awal dari dinamika misi global modern. Temuan ini menegaskan bahwa praktik misi Pentakostal masa kini bukan sekadar adaptasi pragmatis terhadap konteks global, melainkan aktualisasi historis dari imajinasi pneumatologis yang sama.

Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan pneumatologi sebagai kunci interpretatif bagi praktik Amanat Agung dalam Pentakostalisme global. Dengan menempatkan kontinuitas historis dan konsistensi teologis sebagai dasar analisis, artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang memperkaya paradigma misi gereja kontemporer dan menegaskan bahwa misi merupakan praktik teologis yang hidup, di mana gereja terus dibentuk, diutus, dan diperbarui oleh karya Roh Kudus di tengah dinamika dunia modern.

Rujukan

- Akanbi, Solomon O., and Jaco Beyers. "The Church as a Catalyst for Transformation in the Society." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (2017): e1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4635>.
- Anderson, Allan. "The Azusa Street Revival and the Emergence of Pentecostal Missions in the Early Twentieth Century." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 23, no. 2 (2006): 107–18. <https://doi.org/10.1177/026537880602300206>.
- Anderson, Allan H. "Pentecostalism and Social, Political, and Economic Development." *Spiritus: ORU Journal of Theology* 5, no. 1 (2020): 10. <https://doi.org/10.31380/2573-6345.1138>.
- Anderson, Allan Heaton. "Pentecostal-Charismatic Spirituality and Theological Education in Europe from a Global Perspective." *Penteco Studies* 3, no. 1 (2004).
———. "Structures and Patterns in Pentecostal Mission." *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies* 32, no. 2 (2004). https://doi.org/https://hdl.handle.net/10520/AJA02569507_1009.
- Astuti, Luh Suti, and Marlinda Fitriani Bara. "Fungsi Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Digital Berdasarkan 1 Korintus 12:1-11." *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022): 16–28. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.98>.
- Bevans, Stephen B, and Roger P Schroeder. "Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today." *Manila: Logos Publications* 266 (2012).
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. 20th ed. Maryknoll: Orbis Books, 2011.
- Budiyana, Hardi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–27. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.46>.
- Cazarin, Rafael. "The Social Architecture of Belonging in the African Pentecostal Diaspora." *Religions* 10, no. 7 (2019): 440. <https://doi.org/10.3390/rel10070440>.
- Chandra, Robby igusti. "Peran Roh Kudus Dalam Misi Allah." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.45>.
- Chandradinata, Rendy Adiputra, Hary Kusumo Nugroho, and Naftali Untung. "Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filarki Dan Teologi Pentakostal." *Jurnal Matheo* 11, no. 2 (2024): 260–73.
- Coleman, Simon. "Only (Dis-)Connect: Pentecostal Global Networking as Revelation and Concealment." *Religions* 4, no. 3 (2013): 367–90. <https://doi.org/10.3390/rel4030367>.
- Coulter, Dale M. "The Azusa Street Revival and William Seymour's Pentecostal Vision." *The Pneumatological Imagination* 53 (2025): 345–60. https://doi.org/10.1163/9789004733909_022.
- Gultom, Junifrius. "Azusa Reimagined. A Radical Vision of Religious and Democratic Belonging." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 2 (2023): 83–85. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.152>.
- Harvey, Paul. "William J. Seymour and the Origins of Global Pentecostalism: A Biography and Documentary History , by Gastón Espinosa." *Canadian Journal of History* 50, no. 1 (2015): 217–18. <https://doi.org/10.3138/cjh.50.1.217>.
- Hikman Sirait; Remegises Danial Yohanis Pandie. "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 9D (2025): 325–39. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/>

- JIWP/article/view/13026.
- Kang, Ahram. "Ecumenical Hermeneutics through a Study of Missiological Typologies." *International Review of Mission* 104, no. 2 (2015): 345–60. <https://doi.org/10.1111/irom.12108>.
- Kärkkäinen, Veli Matti. "Mission in Pentecostal Theology." *International Review of Mission* 107, no. 1 (June 1, 2018): 5–22. <https://doi.org/10.1111/irom.12205>.
- Ma, Wonsuk. "The Holy Spirit in Pentecostal Mission: The Shaping of Mission Awareness and Practice." *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 3 (July 1, 2017): 227–38. <https://doi.org/10.1177/2396939317704757>.
- McBay, Stephen. "Amos Yong, In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology." *Political Theology* 12, no. 3 (2011): 481–83. <https://doi.org/10.1558/poth.v12i3.481>.
- Missa, Antonius. "Teologi Misi Holistik." *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.8>.
- Ngetich, Elias Kiptoo. "Global and Local Pentecostal Histories: Reframing Pentecostal Historiography in Africa." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 49 (2023). <https://doi.org/10.25159/2412-4265/12012>.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 3 (2022): 167–75. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1828>.
- Olabamiji, Elisha Oyedele. "A Theological Evaluation of Pentecostalism and Its Relevance for the Contemporary Church." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.10430>.
- Olorunnisola, Titus S. "Migration and the Trans-Nationalisation of African Pentecostalism in Europe." *Advances in Social Sciences Research Journal* 7, no. 1 (2020): 66–75. <https://doi.org/10.14738/assrj.71.7163>.
- Panjaitan, Fernando, Hery Simanjuntak, Gabriel Evandio Hutabarat, Selfianus Pahabol, and Liyus Waruwu. "Mengenal Kegiatan-Kegiatan Spiritual Pastoral Di Gereja Pentakosta Tarutung." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2016): 1–23.
- Resane, Kelebogile. "Pentecostal Missional Ecclesiology Based on Acts 2:42-47 Contributes towards Sustainable Development in Communities." *Missionalia* 52, no. 1 (2024): 172–84. <https://doi.org/10.7832/52-0-526>.
- Ricky, Djaja, Kornelius Rulli Jonathans, and Romika. "Hubungan Keberadaan Komunitas Sel Dan Pola Kepemimpinan Kristen Dengan Perkembangan Karakter Anak Muda Berdasarkan 1 Timotius 4:12 Di Gereja Betel Indonesia Tanjung Duren Jakarta." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 10, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i1.139>.
- Robeck, Cecil M. "Launching a Global Movement: The Role of Azusa Street in Pentecostalism's Growth and Expansion." *Spirit and Power*, 2013, 42–58. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199920570.003.0002>.
- Rouw, Randy Frank. "Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 99–109. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.7>.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk." *Kurios* 5, no. 1 (2019): 12. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.89>.
- Situmorang, Jonar. *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya,*

- Manifestasi Dan Kuasa-Nya*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Widiyaningtyas, Ester, Eirene Victoria Sele Barail, and Resa Junias. "Mewujudkan Kasih Kristus Dalam Keberagaman Agama: Pendekatan Teologi Agama-Agama." *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 1 (2025): 62–75. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.111>.
- Willison, Hiu, Hendrik Timadius, and Romika Romika. "Pengajaran Baptisan Roh Kudus Perspektif Pentakostal Dan Pertumbuhan Rohani Jemaat Kontemporer." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 99–117. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.648>.
- Wonsuk, Ma, Veli-Matti Karkkainen, and J Kwabena Asamoah-Gyadu. "Pentecostal Mission and Global Christianity." *Pentecostal Mission and Global Christianity*, 2021. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1ddcqkz>.
- Yustinus, Yustinus. "Dari Firman Ke Konten Digital: Krisis Otoritas Alkitab Dalam Perspektif Sola Scriptura." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2026): 96–118. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i2.1152>.
- Yustinus, Yustinus, Christian Yobel, Sudarsono Sudarsono, and Brio Gideon Tambunan. "Model Pelayanan Holistik Gereja Dalam Perspektif Injil Lukas: Studi Kasus Panti Asuhan Stergein." *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 2 (2025): 126–37.
- Zurlo, Gina A., Todd M. Johnson, and Peter F. Crossing. "World Christianity and Mission 2021: Questions about the Future." *International Bulletin of Mission Research* 45, no. 1 (2021): 15–25. <https://doi.org/10.1177/2396939320966220>.